

Implikasi Quranic Zone Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Muhammad Mushfi El Iq Bali¹

mushfieliqbali8@gmail.com¹

Firsta Bagus Sugiharto²

bagusfirsta@unitri.ac.id²

Kardiana Metha Rozhana³

meme.rozhana@gmail.com¹

Syarqiyah⁴

syarqiyah24@gmail.com⁴

^{1,4} Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

^{2,3} Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang

Received: December 24th 2021

Accepted: January 20th 2022

Published: January 30th 2022

Abstrak: Perkembangan teknologi dan informasi memiliki dampak positif dan negatif. Positifnya, memberikan kemudahan aksesibilitas dan updating pengetahuan. Dampak negatif bagi perkembangan anak, yaitu kemudahan memperoleh informasi-informasi yang memiliki nilai-nilai negatif. Banyak beredar di internet video tindak kekerasan dan asusila serta video pergaulan remaja di luar negeri yang tidak sesuai dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan zona pendidikan berbasis Alquran (Quranic Zone) dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Al-Quran An-Nadwah. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan Implikasi Quranic Zone terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah. Lokasi di TK Al-Qur'an An-Nadwah Kalianget Banyuglugur Situbondo dengan subyek penelitian 47 siswa. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Beberapa aktivitas pembelajaran dalam membentuk karakter qurani anak usia dini di TK yaitu melalui pembelajaran etika dalam membaca doa, surat-surat pendek, melaksanakan shalat wajib, melalui kisah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai inspirasi untuk mengikuti sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan penghargaan pada siswa yang memiliki karakter baik dan memberikan hukuman pada siswa yang memiliki karakter tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter qur'ani anak usia dini di TK ini menggunakan metode dialog, kisah, perumpamaan, keteladanan, dan metode targhib dan tarhib.

Kata Kunci: Quranic Zone; Karakter Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter Anak

How to cite this article:

Bali, M. M. E. I., Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Syarqiyah. (2022). Implikasi Quranic Zone Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 87-98. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.7.1>. 87-98

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki daya saing sesuai dengan kebutuhan dan tantangan saat ini dan masa yang akan datang. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan membawa pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas dan perilaku hidup masyarakat karena pendidikan merupakan media transformasi kepribadian dan pengembangan diri seseorang (Bali, 2019). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan juga tidak lepas dari ajaran-ajaran yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pascagenerasi Nabi hingga saat ini, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan pembaruan, baik dari segi muatan atau isi (mata pelajaran), metode, maupun dari segi manajemen lembaga pendidikan Islam itu sendiri (Khairi, 2018). Pendidikan diberikan pada anak sejak usia dini karena masa keemasan perkembangan otak manusia berada pada masa kanak-kanak. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Bali & Chairunniza', 2020). Perkembangan fisik dan psikis anak berkembang sangat pesat pada masa anak-anak sehingga orang tua dan guru memanfaatkan waktu perkembangan tersebut untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan yang bermakna untuk kehidupan anak kelak, termasuk pembentukan karakter dan kepribadian anak yang memiliki nilai-nilai islami. Pendidikan karakter islami merupakan bagian dari pendidikan karakter. Kemunculan istilah demikian diakibatkan

rendahnya nilai-nilai islami yang dianut oleh pemeluknya (Nuryanto, 2016). Terdapat sebuah fenomena yang akhir-akhir ini sering terjadi dan dapat mencoreng nama baik pendidikan di Indonesia, yakni para remaja saat ini banyak yang perilakunya tidak mencerminkan karakter akhlak mulia, misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, perilaku suka minum minuman keras dan berjudi serta perilaku seks bebas remaja (Hidayat & Karyodiputro, 2019).

Pergeseran pergaulan sosial yang terjadi di masyarakat mulai menjauh dari nilai-nilai islami yang selama ini sangat dipegang teguh oleh para pendahulu bangsa Indonesia. Perkembangan teknologi dan informasi serta globalisasi memberikan akses yang tidak terbatas kepada masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah. Namun perkembangan teknologi dan informasi memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak, yaitu informasi-informasi yang memiliki nilai-nilai negatif. Banyak beredar di internet video tindakan kekerasan dan asusila, serta video pergaulan remaja di luar negeri yang tidak sesuai dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Di samping itu, pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek pengetahuan dan keterampilan sehingga lemah dalam pembentukan karakter bangsa. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerembah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah (Lutfi, 2017).

Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah (Bali & Susilowati,

2019). Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter melalui penguatan pendidikan agama Islam dikemukakan oleh beberapa peneliti, antara lain dikemukakan oleh Aniyah, dkk yang berjudul Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam yang memperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada anak penting dilakukan sejak dini karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga (Aniyah, 2013). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kosim tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah di mana penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa PAI mampu menjalankan peran strategisnya di sekolah. Maka tantangan era revolusi industri 4.0 bukanlah sebuah ancaman yang membahayakan, melainkan memberi peluang bagi eksistensi Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik (Kosim, 2020). Revolusi Industri 4.0 justru mempertegas pentingnya agama bagi kehidupan manusia karena agama menuntun manusia menjadi *insan al-kamil*.

Berdasarkan uraian permasalahan dan fenomena di atas, maka peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa sejak dini yang berlandaskan Alqur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan zona pendidikan berbasis Alquran (*Quranic Zone*) dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Al-Quran An-Nadwah.

Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing, 2)

Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak, sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya, 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang, 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru, 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru, 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya, 7) Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain, 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi, 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya, 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan, 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada

dirinya sendiri, dan 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya (Tohet et al., 2021). Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Anak usia dini atau anak dalam usia belajar di taman kanak-kanak merupakan anak yang senang bergerak, bermain, belajar bersosial, dan memiliki fantasi dan keingintahuan yang luar biasa. Guru harus memahami perkembangan anak usia dini agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi perkembangan belajar siswa. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik, guru lebih mudah memahami kendala dan kebutuhan belajar siswa. Pada umumnya kurikulum di taman kanak tidak menekankan pada penguasaan kompetensi, namun lebih memperkenalkan dan membuat anak senang untuk belajar melalui berbagai kegiatan permainan yang menarik dan menantang. Namun demikian, apa yang dipelajari dan dialami anak pada masa kanak-kanak akan lekat di ingatan mereka sampai dewasa karena masa kanak-kanak merupakan masa keemasan perkembangan fisik maupun intelektual siswa. Oleh sebab itu, dianggap penting bahwa pembentukan karakter siswa yang mengacu pada nilai-nilai Alqur'an ditanamkan sejak anak usia dini.

Quranic zone merupakan istilah yang digunakan Peneliti, yaitu zona pendidikan berbasis Alqur'an. Pendidikan berbasis Alqur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Alqur'an dalam makna: membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Alqur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada (Hakim, 2014).

Alqur'an merupakan kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan bagi manusia dan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Sumber dari sistem islami adalah Alqur'an dan Sunah Rasul *shallallahu'alaihi wasallam* (Bali & Rozhana, 2022). Alqur'an menjadi petunjuk bagi manusia dalam melaksanakan seluruh aktivitas di dunia untuk mendapatkan tempat yang terbaik di akhirat, yaitu surga. Jika manusia berpegang teguh pada Alqur'an sebagai pedoman hidup, maka akan tercipta keamanan, kenyamanan, ketertiban dan ketenangan dalam hidupnya. Di sekolah, Pendidikan Alqur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai (Kholil et al., 2021). Dengan demikian, TK Al-Qur'an An-Nadwah sebagai sebuah institusi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini, merasa perlu untuk menerapkan pendidikan yang berbasis Alqur'an (*Quranic Zone*). Jika Alqur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Pendidikan menurut Alqur'an adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Bali & Hajriyah, 2020).

Metode pendidikan menurut Alquran antara lain: 1) metode dialog. Dalam belajar, anak perlu diajak berdialog sehingga mereka dapat leluasa bertanya dan merespon jawaban dari pertanyaannya dan pada akhirnya mereka dapat memahami sesuatu yang berkaitan dengan topik yang didiskusikan, 2) metode kisah. Pendidikan juga dilakukan dengan menceritakan kisah (sejarah) para nabi, sahabat dan imam serta ulama yang mewarisi tuntutan Islam secara baik dan benar, 3) metode perumpamaan.

Perumpamaan-perumpamaan yang diajarkan oleh guru adalah perumpamaan-perumpamaan yang dijelaskan dalam Alqur'an, 4) metode keteladanan. Dari kisah-kisah di Alqur'an diharapkan siswa mampu meneladani pola pikir, sikap dan tindakan yang dituntun dengan jelas oleh Alqur'an, dan 5) metode *targhib* dan *tarhib*, Siswa juga diharapkan mampu memahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan di muka bumi akan mendapatkan balasan di akhirat. Jika manusia berbuat baik maka disebut beramal baik dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, namun sebaliknya jika manusia berbuat tidak baik/buruk (disebut dosa) maka akan mendapat balasan yang tidak baik pula nanti di akhirat (Wahid et al., 2021). Pada akhirnya siswa diharapkan menyadari bahwa mereka punya kebebasan untuk melakukan kebaikan atau keburukan selama hidup di dunia, namun harus rela menanggung balasan di akhirat sesuai dengan amal perbuatannya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mendeskripsikan implikasi Quranic Zone terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus di mana peneliti mengumpulkan data penelitian tentang implikasi Quranic Zone terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah dalam kondisi alami. Penelitian ini berlokasi di TK Al-Qur'an An-Nadwah Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo dengan subyek penelitian 47 siswa. Untuk mengumpulkan data tentang implikasi Quranic Zone terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah, Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dengan instrumen pengumpul data berupa lembar observasi, angket, dan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Teknik analisis

data yang digunakan Peneliti adalah model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) di mana tahapan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, triangulasi data dan kesimpulan/verifikasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala TK Al-Qur'an An-Nadwah, guru, dan wali murid. Triangulasi data dalam penelitian ini mencakup sumber data berupa dokumen tertulis, hasil wawancara Kepala Sekolah, guru, dan wali murid, serta hasil observasi terlibat (*participant observation*) selama penelitian dilakukan.

HASIL

Pembentukan karakter anak usia dini di TK Alqur'an An-Nadwah menggunakan pendekatan pendidikan berbasis Alqur'an, artinya bahwa pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini mengikuti petunjuk pelaksanaan pendidikan Alqur'an. Pembentukan karakter qurani dilakukan sejak usia dini karena pada masa tersebut pengetahuan dan pengalaman siswa akan tertanam kuat sampai dewasa. Langkah strategis penerapan pendidikan karakter islami yang terbaik adalah sejak usia dini karena masa tersebut merupakan masa keemasan yang sangat tepat untuk memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan (Oktavia et al., 2019).

Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak mulia (Frimayanti, 2017). Dalam kehidupan sosial, pengetahuan dan keterampilan dilihat nomor dua dan seterusnya, masyarakat lebih utama melihat kemampuan seseorang dari akhlaknya. Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa akhlak posisinya lebih tinggi dari ilmu pengetahuan, karena setinggi-tingginya ilmu adalah akhlak. Membentuk karakter dan perilaku yang

berakhlakul karimah merupakan tantangan tersendiri bagi TK Al-Qur'an An-Nadwah sebagai institusi pendidikan bagi anak usia dini. Sekolah berharap bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di dalam Alqur'an mampu diterapkan secara sungguh-sungguh di dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan memiliki akhlak Alquran.

Karakter Qurani yang ditanamkan kepada siswa TK Al-Qur'an An-Nadwah antara lain; bacaan surah-surah pendek seperti Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dll., bacaan doa dan etika sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah masuk kamar mandi, sebelum dan bangun tidur, dll, sholat berjamaah, dan dasar-dasar aqidah-akhlak. Karakter dapat menentukan sejauh mana kekonsistenan antara apa yang terucap dengan apa yang dilakukan (Hosaini, 2016). Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini (Lutfi, 2017). Karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan pendidikan akhlak yang dapat mengantarkan siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami (Wahid, Muali, & Qodratillah, 2018). Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk akhlakul karimah.

Sedangkan pembentukan akhlak sendiri adalah sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah (Sanika dan Hidayah, 2018). Akhlak tidak hanya tentang tata cara berucap, bertutur sapa, berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari, tetapi konsistensi antara semua aspek tersebut sehingga terbentuklah akhlak yang mulia sesuai tuntunan Alqur'an. Untuk membentuk karakter anak usia dini dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan dalam proses pembelajaran sehingga menjadi budaya sekolah yang terjaga serta diikuti oleh seluruh masyarakat sekolah. Aktivitas siswa berkaitan dengan hal tersebut dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah para nabi, terutama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*,

sehingga membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf* (rasa takut kepada Allah), ridha dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan siswa dengan melibatkan siswa ke dalam kisah tersebut. Dari kebiasaan ini akan terbentuk sikap qurani.

Penanaman sikap qurani di TK Al-Qur'an An-Nadwah juga dilakukan melalui keteladanan guru. Guru menjadi teladan bagi siswanya, sehingga segala tutur kata dan gerak-gerik guru menjadi contoh bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap akan membentuk watak yang pada akhirnya akan membentuk karakter (Suib, 2017). Budaya qur'ani yang terjaga dengan kuat dan diwariskan pada generasi penerusnya akan membentuk peradaban kuat pula. Pembentukan etika pada anak didik adalah suatu hal yang harus diperhatikan karena etika juga merupakan kunci dari suatu peradaban (Husni, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 2012 tentang pendidikan keagamaan Islam, TK Al-Qur'an An-Nadwah meningkatkan kualitas dan kuantitas interaksinya dengan Al-Quran berupa bacaan, hafalan, pemahaman, dan Akhlaq Al-Quran melalui penerapan lima (5) metode, meliputi metode Dialog, metode Kisah, metode Perumpamaan, metode Keteladanan, serta metode *Tarhib* dan *Tarhib*.

PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan idealnya harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih memanusiakan manusia, berdaya saing dan berdaya guna agar mempunyai pengaruh di dalam kelompok masyarakat dan mampu untuk bertanggung jawab secara pribadi dan kepada orang lain, ditambah lagi dengan karakter yang baik dan berkeahlian (Supandi & Ahmad, 2019). Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Alqur'an dan Alhadist yang kesemuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya

dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya (Faizin & Farhah, 2018). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, studi dokumen terhadap Quranic Zone terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Alqur'an An-Nadwah, maka implikasi Quranic Zone terhadap pembentukan karakter anak usia dini TK Al-Qur'an An-Nadwah melalui berbagai metode berikut.

Metode Dialog

Pembentukan karakter terhadap anak usia dini dilakukan oleh guru di TK Al-Qur'an An-Nadwah melalui kegiatan dialog. Guru menjelaskan tentang karakter manusia sesuai dengan yang diajarkan dalam Alqur'an. Dalam menjelaskan tersebut, terjadi dialog antara guru dan siswa dan antarsesama siswa. Dampak dialog antara lain adalah komunikasi yang bersifat dinamis, pendengar menjadi tertarik dan ingin tahu kesimpulannya, mengarahkan seseorang menemukan kesimpulan secara mandiri, dan pendidikan akhlak dalam berbicara (Djunaid, 2014). Metode dialog meliputi seluruh metode yang lain, termasuk metode kisah, perumpamaan, keteladanan, dan targhib dan tarhib. Dalam melakukan dialog dengan siswa, guru dapat menceritakan tentang kisah kesabaran nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, menceritakan keteladanan Abu Bakar al-Shiddiq *radhiyallahu anhu*, menceritakan perumpamaan bersedekah dengan rezeki, dan menjelaskan targhib dan tarhib dalam islam. Kegiatan dialog diawali dengan ceramah tentang materi pelajaran di TK Al-Qur'an An-Nadwah yang meliputi surah-surah pendek, doa dan etika sehari-hari, sholat dan dasar-dasar aqidah dan akhlak, kemudian terjadi dialog tentang materi tersebut antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa lainnya. Materi yang disampaikan sebagian besar menekankan pada pembentukan akhlak anak di mana akhlak sendiri dibagi dalam beberapa aspek, antara lain akhlak manusia terhadap

Tuhannya, akhlak manusia dengan sesama manusia dan akhlak manusia dengan alam. Pembentukan karakter/akhlak di TK Al-Qur'an An-Nadwah tercermin dalam etika dalam membaca doa, surat-surat pendek, dan melaksanakan shalat fardhu. Anak dibiasakan membaca basmalah (*Bismillahir Rahmanir Rahim*) sebelum membaca doa dan surat-surat pendek serta mensucikan diri sebelum melaksanakan shalat. Sedangkan dasar-dasar aqidah dan akhlak disampaikan melalui kisah, perumpamaan, keteladanan, dan targhib dan tarhib. Pembelajaran aqidah dan ajaran-ajaran Islam lainnya juga terintegrasi ke dalam pembelajaran akhlak sebagai upaya menanamkan karakter islami pada jiwa anak sejak usia dini.

Metode Kisah

Implikasi *Quranic Zone* dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah melalui kisah. Kisah Alqur'an mendidik perasaan keimanan dengan cara: 1) membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf* (rasa takut kepada Allah), *ridha* dan *cinta*, 2) mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, dan 3) melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah tersebut sehingga ia terlibat secara emosional (Djunaid, 2014). Kecintaan dan keimanan anak dilandaskan pada kisah-kisah para nabi yang wajib diketahui oleh umat islam mulai dari Nabi Adam *alaihis salam* sampai dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Melalui penyampaian kisah-kisah nabi yang diceritakan oleh guru kepada siswa diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sikap dan karakter pada nabi dalam menyikapi ujian dan musibah yang menimpa selama menyebarkan ajaran tauhid atau kemahaesaan Allah *subhanahu wata'ala*. Para nabi dan rasul menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, khususnya Nabi Muhammad

shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan firman Allah *subhanahu wata'ala* di dalam Alqur'an yang menyatakan bahwa telah ada dalam diri Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* suri teladan yang baik bagi umat manusia. Kisah nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai penutup pada nabi menyempurnakan ajaran Islam dengan kisah-kisah beliau yang sangat inspiratif dan mampu menggetarkan hati anak-anak di TK Al-Qur'an An-Nadwah untuk mengikuti sikap dan perilaku Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam kesehariannya. Melalui penyampaian kisah-kisah para nabi, terutama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, guru membentuk karakter anak secara Qur'ani di TK Al-Qur'an An-Nadwah.

Metode Perumpamaan

Dalam memberikan pemahaman kepada siswa terutama anak usia dini yang masih dalam tahap operasional konkret, diperlukan perumpamaan yang sederhana sehingga membuat siswa lebih mudah memahami penjelasan guru yang bersifat abstrak. Sedikitnya ada dua kelebihan yang dapat diperoleh dari penggunaan metode perumpamaan; *pertama*, mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkret. *Kedua*, dapat merangsang kesan yang tersirat dari perumpamaan tersebut (Djunaid, 2014). Perumpamaan-perumpamaan yang diajarkan oleh guru adalah perumpamaan-perumpamaan yang dijelaskan dalam Alqur'an, antara lain terdapat dalam QS. Ibrahim: 24-26 di mana Allah mengumpamakan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk dengan pohon (Cindriani dkk, 2017). Kalimat yang baik atau ucapan yang sopan dan santun merupakan bagian dari akhlak dan merupakan bagian dari pembentukan karakter anak sejak usia dini di TK Al-Qur'an An Nadwah. Oleh sebab itu, untuk mengajarkan dan membentuk karakter anak sejak usia dini, guru

menyampaikan perumpamaan yang bersumber dari ayat-ayat dalam Alqur'an. Guru menjelaskan bahwa siswa yang mengucapkan kalimat yang baik sama dengan pohon yang baik yang akarnya kuat serta cabang dan rantingnya menjulang tinggi. Di samping itu pohon tersebut juga akan menghasilkan buah yang ranum dan bisa dinikmati. Kalimat atau ucapan yang baik akan mendatangkan kebaikan pula kepada yang mengucapkan. Sedangkan kalimat yang buruk seperti pohon buruk pula serta tidak dapat berdiri tegak. Pohon tersebut tidak menghasilkan buah, artinya kalimat buruk tidak akan mendatangkan kebaikan apa-apa pada pengucapannya sehingga siswa TK Al-Qur'an An-Nadwah diharapkan memiliki karakter yang baik dalam berucap sehingga mendatangkan kebaikan pula pada mereka. Itulah perumpamaan yang disampaikan oleh Alqur'an agar siswa TK Al-Qur'an An-Nadwah memiliki karakter manusia yang Qur'ani.

Metode Keteladanan

Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan di Barat maupun di Timur. Dasarnya adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya (Djunaid, 2014). Guru di TK Al-Qur'an An-Nadwah menjadi teladan bagi murid-muridnya. Oleh karenanya, dalam bersikap dan berperilaku guru harus meneladani idola para manusia, yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Melalui perilaku dan tindakannya guru mampu menegaskan dan merefleksikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari hidupnya (Bali & Fadilah, 2019). Guru menjelaskan bahwa karakter yang terbentuk dalam diri para guru meneladani karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berharap bahwa keteladanan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* juga diteladani oleh para siswa TK Al-Qur'an

An-Nadwah. Sikap dan perilaku Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersumber pada Alqur'an sehingga para siswa jika ingin memahami Alqur'an harus meneladani apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar (Sari & Priyanto, 2019). Oleh karena itu, guru di TK Al-Qur'an An-Nadwah harus mengajarkan para siswa yang merasa lebih mampu agar mengasihi dan membantu yang kurang mampu dalam hal pelajaran, sebaliknya siswa yang merasa kurang mampu menghormati siswa yang lebih mampu dalam hal pelajaran. Keteladanan nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mencakup seluruh syariat Islam yang tercantum dalam Alqur'an, namun tidak semua keteladanan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sesuai untuk di ajarkan pada siswa TK Al-Qur'an An-Nadwah. Oleh sebab itu, karakter qurani yang diajarkan pada siswa hanya meliputi karakter kepedulian sosial, tanggung jawab dan kemandirian. Karakter yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini adalah tanggung jawab, kepedulian sosial dan kemandirian (Munawaroh, 2019).

Metode Targhib dan Tarhib

Dalam mengembangkan karakter anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah, guru memberikan penghargaan pada siswa yang memiliki karakter yang baik dan memberikan sanksi pada siswa yang memiliki karakter yang tidak baik. Pendidik harus mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin dan bersungguh-sungguh serta memberikan sanksi bagi peserta didik yang malas (Djunaid, 2014). Pemberian penghargaan dan sanksi diadopsi dari ajaran dalam Alqur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8 yang artinya "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan

melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun niscaya dia akan melihat balasannya pula".

Guru membentuk karakter siswa yang qurani dengan cara menerapkan peraturan-peraturan di sekolah sesuai dengan ajaran Alqur'an dan kebutuhan perkembangan karakter peserta didik. Melalui pemberian penghargaan dan sanksi sesuai dengan sikap dan perilaku siswa selama di sekolah diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang qurani di TK Al-Qur'an An-Nadwah dan menjadikan pendidikan dan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter dalam Alqur'an.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang implikasi Quranic Zone dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Alqur'an An-Nadwah menyimpulkan bahwa: 1) Pembentukan karakter qurani anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah menggunakan metode dialog, yaitu melalui pembelajaran etika dalam membaca doa, surat-surat pendek dan melaksanakan shalat wajib, 2) Pembentukan karakter qurani anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah menggunakan metode kisah, yaitu melalui kisah nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai penutup para nabi, menyempurnakan ajaran Islam dengan kisah-kisah beliau yang sangat inspiratif dan mampu menggetarkan hati anak-anak di TK Al-Qur'an untuk mengikuti sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari, 3) Pembentukan karakter qurani anak usia dini di TK Alqur'an An-Nadwah menggunakan metode perumpamaan, yaitu melalui karakter yang baik dengan pengucapan kalimat yang baik sehingga mendatangkan kebaikan pula kepada mereka dan sebaliknya, 4) Pembentukan karakter qurani anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah menggunakan metode keteladanan, yaitu melalui keteladanan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*

dalam mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar, dan 5) Pembentukan karakter qurani anak usia dini di TK Alqur'an An-Nadwah menggunakan metode targhib dan tarhib dengan memberikan penghargaan pada siswa yang memiliki karakter baik dan memberikan hukuman pada siswa yang memiliki karakter tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N Wibawa, N, H, H, P. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34-49.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 28-38.
- Bali, M. M. E. I., & Chairunniza'. (2020). Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 62-76.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-25.
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 42-62.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Bali, M. M. E. I., & Rozhana, K. M. (2022). Internalization of Gen-Q Characters in Elementary School Through CALISA Learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 25(1), 82-93.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1-12.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Cindriani, W., dkk. (2017). Implikasi dari Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 24-26 terhadap Metode Perumpamaan terhadap Pembelajaran Aqidah. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 269-274.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan*, 17(1), 139-150.
- Frimayanti, A., I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4(1), 123-136.
- Hidayat, F., N., & Karyodiputro, M., I. (2019). Manajemen Madrasah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di MTs Negeri Bondowoso II. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 14-34.

- Husni, M. (2018). Pendidikan Islam Dalam Membangun Etika Peradaban; Sebuah Kajian Diskurtif. *Edureligia*, 2(1), 28-40.
- Hosaini, A. (2016). Akulturasi Nilai Dan Budaya Dalam Sistem Pendidikan Pesantren. *At-Turas*, 3(1), 28-41.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia*, 1(1), 89-101.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15-28.
- Kholil, M., Bali, M. M. E. I., & Fatimah, S. (2021). Urgensi Pengembangan Karakter Mandiri dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral melalui Pembelajaran Daring. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 273-288.
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-107.
- Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi. *Edureligia*, 1(2), 140-146.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141-156.
- Oktavia, D., Bali, M. M. E. I., Rahman, H., Umar, U., Syakroni, A., & Widat, F. (2019). Exploration of Fine Motor Skills through the Application of Paint. *WESTECH*, 1-6. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2284038>
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus Di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019). *Edureligia*, 2(2), 82-93.
- Sari, P., M., R., & Priyanto, A., S. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1), 41-50.
- Suib, M., S. (2017). Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indek Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 171-191.
- Supandi & Ahmad. (2019). Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. *Edureligia*, 3(1), 115-127.
- Tohet, M., Bali, M. M. E. I., Astuti, D. P. J., Ulfa, A., Maisaroh, S., Ashidqiah, H., Abdullah, D., Hasan, K., Ridwan, T. M., & Erliana, C. I. (2021). Characters Education Based Audiovisual for Children in the Coastal Area. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12(4), 1639-1644.
- Tohet, M. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman). *Edureligia*, 3(1), 1-10.
- Wahid, A. H., Bali, M. M. E. I., & Maimuna, S. (2021). Problematika Pembelajaran Fiqih terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05(01), 1-17.
- Wahid, A., H., Muali, C., & Qodratillah, K., F. (2018). Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi.

